

BAB III

REPRESENTASI CIVIL ISLAM DALAM ISU LINGKUNGAN

PERKOTAAN

3.1 Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

3.1.1 Sejarah Singkat Lahirnya Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Temuan Azca dkk (2019: 125-127) mengungkap bahwa gerakan lingkungan Muhammadiyah sudah terlihat sejak awal reformasi, yaitu dalam konteks reformasi agraria. Pada saat itu konflik sosial sering terjadi di masyarakat dikarenakan tumpang tindih klaim pengelolaan antara hutan milik pemerintah, swasta, dan lahan garapan masyarakat terutama pada Hutan Produksi Konversi (HPK). Meskipun pada waktu itu Muhammadiyah belum mengklaimnya sebagai suatu gerakan lingkungan bahkan terkesan lebih kepada motif ekonomi, akan tetapi jika dimaknai dalam arti lingkungan hidup, tanah terutama lahan pertanian merupakan bagian dari wacana lingkungan yang diperdebatkan hingga kini. Di mana HPK yang pengelolaannya berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem, dan saat ini menjadi rebutan para pengusaha besar. Dengan kata lain, gerakan lingkungan Muhammadiyah pada awalnya dapat dinilai sebagai salah satu upaya dalam mengatasi konflik sosial yang berpotensi mengakibatkan disintegrasi.

Selanjutnya, jika dikaji dari ideologi yang mendasari lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah, maka gerakan lingkungan atau program-program yang lahir juga berangkat dari kajian-kajian terhadap ajaran Islam. Hal ini terlihat dari dakwah lingkungan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak

langsung oleh kader Muhammadiyah. Ramdani (dalam Al-Hamdi dkk, 2019 : 94-97) selaku anggota MLH PPM mengungkap beberapa karakteristik lingkungan dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Pertama dari sisi lingkungan, masyarakat Islam dicirikan dengan melimpahnya ketersediaan air jernih yang mengalir, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun tumbuhan dan pertanian (Q.S. Al-Baqarah: 25 dan Q.S. Al-Haj: 63). Kedua, masyarakat Islam dicirikan dengan ketersediaan pohon dan RTH, dengan merujuk pada Q.S. Saba ayat 15. Dan terakhir, masyarakat Islam yang sebenarnya bercirikan memiliki kesadaran bahwa alam ini merupakan ciptaan dan tanda kekuasaan Allah, dengan merujuk pada Q.S. Al-Baqarah ayat 164 dan ayat 115. Basis teologi tersebutlah yang mendorong lahirnya program atau gerakan lingkungan Muhammadiyah hingga sekarang. Kemudian, jika dikaji dengan konsep *civil society* dalam pandangan Masroer dan Dermawan (2016), maka eksistensi gerakan lingkungan Muhammadiyah termasuk di dalamnya MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan perwujudan dari gerakan masyarakat yang berlandaskan agama sebagai sumbernya.

Lebih spesifik, ideologi yang mendasari lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah juga dapat dipahami dari religiositas air dalam pandangan Muhammadiyah yang kemudian melahirkan sebuah buku berjudul "Fikih Air" yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PPM bekerjasama dengan MLH PPM (Arizona dan Ibnu, 2017: 34-35). Religiositas air tersebut pada akhirnya menjadi dasar yang kuat dalam jihad konstitusi Muhammadiyah sehingga pengujian Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang UU SDA pada tahun 2013 dikabulkan oleh MK dengan Putusan tanggal 18 Februari 2015 yang menyatakan UU SDA inkonstitusional sehingga batal dan memberlakukan kembali UU Nomor

11 Tahun 1974 tentang Pengairan (Arizona dan Ibnu, 2017: 39). Temuan tersebut juga diperkuat oleh Efendi (dalam Al-Hamdi, 2019: 104-105).

Kemudian, selain karena faktor pemahaman tentang lingkungan dan ajaran Islam sebagaimana basis teologi yang disampaikan di atas, faktor lain yang mendorong lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah ialah adanya kesadaran dan dorongan secara internal dari kader Muhammadiyah untuk menggiatkan upaya penyelamatan terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Dilansir dari website resmi MLH PPM (<http://lingkunganmu.com>, 17/12/2018), Prof. Dr. Ir. Muhjidin Mawardi, M.Eng. selaku Ketua MLH PPM sekaligus Guru Besar UGM menyampaikan bahwa, bagi Muhammadiyah, keterlibatan diri dalam gerakan penyelamatan lingkungan merupakan suatu keniscayaan yang harus terus digerakkan. Hal tersebut sebagai wujud tanggung jawab selaku *khalifah* di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30), gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan bagian dari upaya memakmurkan bumi dan alam semesta (Q.S. Hud: 61).

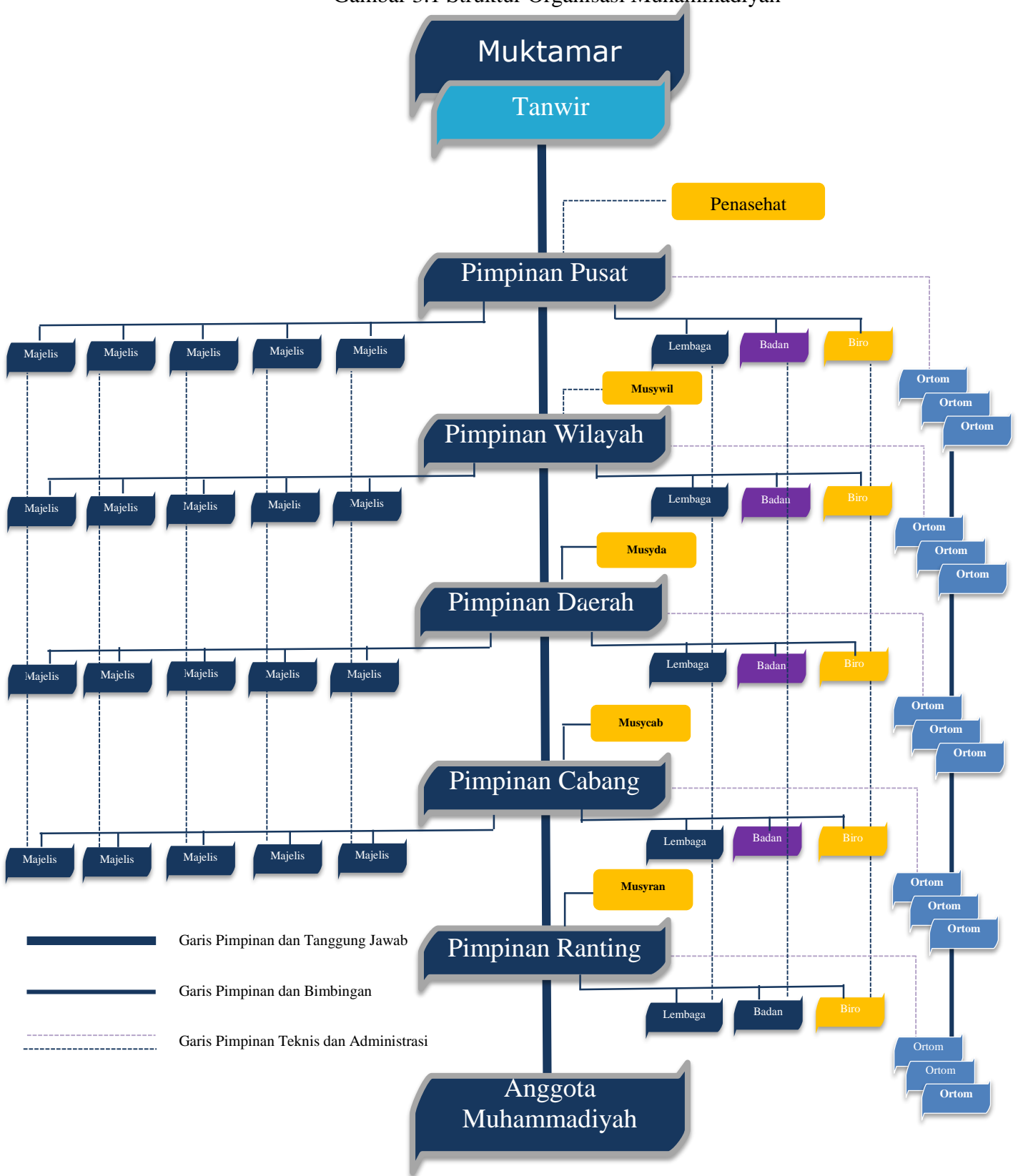
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan Muhammadiyah, dan jika dikaji dengan teori Etika Ekologi Panenteisme Islam yang diperkenalkan oleh Permana (dalam Hamsah, 2014), pernyataan tokoh Muhammadiyah di atas merupakan sebuah ikhtiar dalam menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Etika Ekologi Panenteisme Islam yang meliputi ketauhidan, *khalifah*, dan mizan. Adapun keseriusan Muhammadiyah dalam upaya melestarikan lingkungan tersebut direalisasikan dengan dibentuknya Lembaga Studi dan Pemberdayaan Lingkungan Hidup (LSPLH) sejak tahun 2003, yang kemudian di tahun 2005 pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-45 di Malang dirubahlah namanya menjadi Lembaga

Lingkungan Hidup (LLH). Dan pada akhirnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-46 (1 Abad, tahun 2010) di Yogyakarta dirubah lagi menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH).

3.1.2 MLH sebagai Sayap Organisasi Muhammadiyah

Hubungan antara gerakan lingkungan Muhammadiyah dengan MLH PDM Kota Yogyakarta berkaitan dengan kedudukan MLH PDM Kota Yogyakarta dalam organ resmi atau struktur organisasi Muhammadiyah yang tugasnya ialah mengurus masalah lingkungan (Lihat Gambar 3.1). Atau dengan kata lain, sama seperti majelis dan lembaga lainnya di seluruh tingkatan, dibentuknya MLH PDM Kota Yogyakarta dalam rangka mempermudah operasionalisasi program dan tujuan Muhammadiyah pada umumnya.

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Muhammadiyah



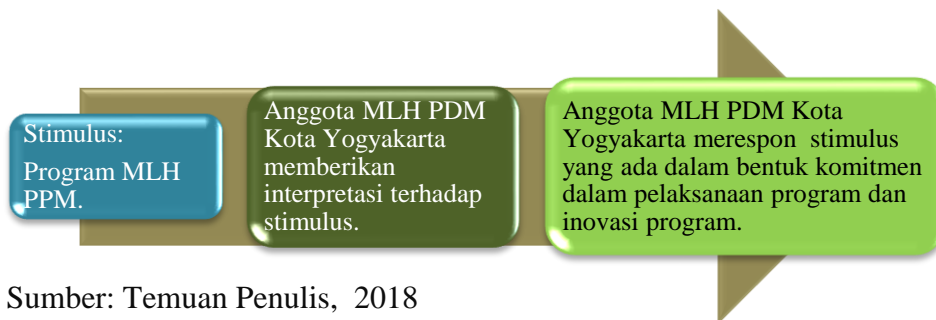
(Sumber: Muhammadiyah, 2018)

3.2 Gerakan Lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta

Subyek atau masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah warga asli Kota Yogyakarta yang berhimpun ke dalam suatu majelis di lingkungan organisasi Muhammadiyah, yang di dalamnya mengurus masalah lingkungan, yaitu MLH DPM Kota Yogyakarta. Merekalah yang lebih kenal dan merasakan langsung kondisi lingkungan di Kota Yogyakarta. Kemudian, dalam mengkaji respon dari MLH PDM Kota Yogyakarta, diberlakukan stimulus yaitu program lingkungan MLH PPM.

Menurut Herbert Blumer (dalam Sulistyaningsih, 2015), respon yang muncul baik positif maupun negatif tergantung dari interpretasi masyarakat terhadap suatu stimulus. Temuan Sulistyaningsih (2015) mengungkap bahwa respon yang muncul tergantung dari dampak yang dapat diperoleh masyarakat dari stimulus yang ada. Apakah berdampak positif atau negatif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, dalam temuan ini gerakan lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan bentuk konkrit respon anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta. Adapun respon yang muncul dikarenakan dua alasan, *pertama*, dikarenakan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta merasa program-program yang diamanahi MLH PPM penting dan cocok untuk diterapkan di Kota Yogyakarta. Kedua, respon muncul sebagai keluhan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai warga asli Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan yang terjadi. Lebih sederhana, proses respon MLH PDM Kota Yogyakarta tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 3.1 Proses Respon MLH PDM Kota Yogyakarta



Sumber: Temuan Penulis, 2018

Adapun bentuk respon anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta, antara lain sebagai berikut.

3.2.1 Program MLH PDM Kota Yogyakarta.

Gerakan lingkungan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta dinilai dari berbagai program yang digulirkan, yang bertujuan untuk menjaga atau memperbaiki kualitas lingkungan hidup Kota Yogyakarta. Sejauh ini, beberapa program yang telah dijalankan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta, antara lain ialah:

- a) Aksi Hijau (*Go Green*) melalui gerakan Eco Masjid.
- b) Konservasi Air melalui aksi penghematan air di lingkungan rumah tangga.
- c) Pengelolaan Sampah melalui gerakan Shodaqoh Sampah, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pembuatan pupuk kompos.
- d) Pendidikan Lingkungan melalui penyebaran informasi permasalahan lingkungan, workshop gerakan Memanen Air Hujan, dan Sekolah Sungai Muhammadiyah.
- e) Penguatan Internal melalui peningkatan kualitas SDM dalam upaya optimalisasi ketercapaian program dan tujuan gerakan.

Lebih detailnya, berdasarkan data dari Laporan Pelaksanaan Program MLH PDM Kota Yogyakarta 2011-2015, informasi dari situs resmi MLH PPM, dan hasil observasi langsung, berikut beberapa program yang telah dilaksanakan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta, antara lain:

a) *Go Green*

Go Green atau aksi penghijauan yang dilakukan di beberapa lokasi. Pertama, tamanisasi dilakukan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri di lingkungan PDM Kota Yogyakarta. Kedua, gerakan Eco Masjid yang dilaksanakan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta dan dihadiri oleh perwakilan pengurus dari 8 masjid di Kota Yogyakarta, yang bertujuan untuk melakukan penghijauan pada masjid-masjid Muhammadiyah. Ketiga, aksi penghijauan di Giri Gondo dengan menanam tanaman buah seperti mangga, kelengkeng, serikaya, jambu air, dan rambutan. Dan terakhir, penghijauan yang dilakukan di DAS desa Sumberayu, Moyudan, Sleman.

b) Konservasi Air

Pelaksanaan program konservasi air dilakukan melalui aksi penghematan air di lingkungan rumah tangga, yang kemudian untuk memasifkan gerakan ini dibuatlah leaflet Mengelola Air di Sekitar Kita (Lampiran 1.4). Di mana leaflet ini menyajikan panduan praktis atau cara-cara praktis dalam melakukan penghematan penggunaan air di tingkat rumah tangga.

c) Pengelolaan Sampah

Program pengelolaan sampah dilakukan dengan mengelola limbah rumah tangga, pembuatan pupuk kompos, dan implementasi gerakan

Shodaqoh Sampah di lingkungan PDM Kota Yogyakarta. Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta bekerjasama dengan ibu-ibu Aisyah PRM Patangpuluhan dan warga Muhammadiyah melakukan pengelolaan limbah rumah tangga. Kemudian, di Bambang Lipuro, Bantul diadakan pelatihan pembuatan pupuk kompos oleh MLH PDM Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) UAD, dan kelompok tani. Sedangkan, implementasi program Shodaqoh Sampah dengan pembuatan LuASS oleh anggota PDM dan beberapa PCM di Kota Yogyakarta, yang dilaksanakan di PDM Kota Yogyakarta. Selain itu, untuk empat PCM yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu PCM Ngampilan, PCM Gondomanan, PCM Umbulharjo, dan PCM Mergangsan, pelaksanaan program Shodaqoh Sampah masih di tahap sosialisasi. Di mana sosialisasi dilaksanakan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) dan anggota PCM.

d) Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan dilakukan dengan aksi penyebaran informasi terkait permasalahan lingkungan. Penyebaran informasi pertama dilakukan dengan cara membuat dan membagikan leaflet seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Leaflet pertama berupa leaflet gerakan Shodaqoh Sampah (Lampiran 1.2) yang dibagikan di PCM Umbulharjo oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri pada 26 Desember 2011. Leaflet kedua ialah leaflet Biopori (Lampiran 1.3). Sedangkan leaflet ketiga ialah leaflet Mengelola Air di Sekitar Kita yang disebarkan dalam acara peringatan Hari Air pada 22 Maret 2013 (Lampiran 1.4).

Kemudian, penyebaran informasi dilakukan dalam acara peringatan Hari Lingkungan Sedunia melalui Talk Show, dan Dialog Lingkungan Fikih Air dan Manfaat Air. Talk Show yang bertemakan “Pengelolaan Lingkungan melalui Seni dan Budaya bersama LSBO” diadakan di PDM Kota Yogyakarta pada 17 Juni 2011, dan disiarkan di Adi TV. Sedangkan Dialog Lingkungan Fikih Air dan Manfaat Air dilaksanakan pada 5 Maret 2013 di PDM Kota Yogyakarta, yang dihadiri oleh majelis dan lembaga di PDM Kota Yogyakarta, PCM, dan AUM.

Selanjutnya, pendidikan lingkungan juga dilakukan dengan membentuk Sekolah Sungai Muhammadiyah, yang kemudian menjadi percontohan Sekolah Sungai pertama di Indonesia. Sekolah sungai Muhammadiyah diresmikan bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia. Dalam rangka pelaksanaannya, MLH PDM Kota Yogyakarta mempercayakan Sekretarisnya sebagai koordinator Sekolah Sungai Muhammadiyah. Dan hingga sekarang, berbagai kalangan seperti masyarakat, mahasiswa, akademisi, komunitas, dan lain-lain baik penduduk asli Kota Yogyakarta maupun daerah lain, bahkan wisatawan luar negeri bisa mengikuti proses Sekolah Sungai Muhammadiyah yang dikonsepsi dalam bentuk pendidikan lingkungan non-formal.

Selain itu, pendidikan lingkungan juga dilakukan dengan melakukan Workshop Menganalisis Air Hujan di SMA Muhammadiyah 1 pada 22 Desember 2018, yang dinarasumberi langsung oleh pak Hery Setiawan, Agus Maryono selaku dosen UGM, dan Yuni, S.E. dari Komunitas Banyu Bening. Adapun peserta yang hadir dalam acara tersebut berasal dari

pengurus masjid, akademisi, mahasiswa, karyawan swasta, dan masyarakat umum.

e) Penguatan Internal MLH PDM Kota Yogyakarta

Program penguatan internal MLH PDM Kota Yogyakarta dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program secara khusus, dan tercapainya tujuan gerakan lingkungan secara umum. Penguatan internal pernah dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya pertama dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam acara rapat kerja atau Raker dengan MLH se-DIY. Kemudian, upaya kedua dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam acara seminar dan workshop bertema isu lingkungan, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia penyelenggara. Dan upaya terakhir dilakukan melalui kegiatan jurnalis, yaitu menulis artikel bertema lingkungan.

Raker MLH PDM se-DIY dilaksanakan pada September 2011 di MLH PWM Yogyakarta dengan tujuan untuk menyamakan visi dan misi antar MLH Se-DIY. Dalam penyelenggaraan raker, selain MLH PDM Kota Yogyakarta, tentu dihadiri juga oleh MLH Kota/Kabupaten se- DIY dan MLH PWM DIY. Adapun dalam hasil raker tersebut, ternyata masih sulit dalam hal mengkompilasikan program yang sama dengan MLH lain di daerah masing-masing. Selain itu, jadwal pertemuan dengan personil MLH Daerah lain juga terbatas.

Kemudian, pada 30 Oktober 2011 MLH PDM Kota Yogyakarta ikut berpartisipasi sebagai panitia dalam acara Workshop Gerakan Shodaqoh Sampah se-DIY yang bertujuan untuk sosialisasi, merencanakan, dan

mengimplementasikan gerakan Shodaqoh Sampah di masing-masing PDM Kabupaten/Kota se-DIY. Acara tersebut diselenggarakan bersama dengan PWM DIY dan MLH PPM. Kemudian, pada Desember 2011 MLH PDM Kota Yogyakarta ikut menghadiri seminar “Energi untuk Pembangunan Berkelanjutan” yang diadakan oleh Pusat PUSPER di kampus UMY. Selain MLH PDM Kota Yogyakarta, PDM, Badan Lingkungan Hidup, Mahasiswa UMY, dan Dep. Pertanian Se-Kota Yogyakarta juga ikut mensukseskan acara tersebut. Kemudian, tepatnya pada 28-29 Maret 2013 MLH PDM Kota Yogyakarta kembali menjadi panitia dalam acara Seminar International ICGWBT bertemakan ”Lingkungan” di UAD. Dan pada 18 Juni 2013, MLH PDM Kota Yogyakarta ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara Seminar Nasional bertemakan ”Kesehatan dan Pembangunan Berkelanjutan” yang diadakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD.

Adapun upaya penguatan internal melalui kegiatan jurnalis dilakukan dengan menulis opini di majalah MENTARI dengan tema “*Jurnalisme Green*” Penyelamatan Lingkungan Hidup Tanggung Jawab Siapa?. Kegiatan jurnalis ini diadakan dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada 5 Juni 2103, yang diikuti oleh PDM, PCM, AUM, dan warga Muhammadiyah. Dan kaitannya dengan keberlanjutan program, pelatihan *Jurnalisme Green* pada MLH PDM Kota Yogyakarta perlu diadakan dikarenakan belum banyak isu-isu lingkungan yang termuat dalam majalah MENTARI.

Beberapa program yang telah dijalankan di atas, sebagiannya merupakan bentuk komitmen anggota MLH PDM Kota Yogyakarta dalam menjalankan amanah dari MLH PPM, kemudian sebagiannya lagi merupakan inisiasi dari anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri. Program yang berasal dari MLH PPM oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta tidak diambil begitu saja, tetapi dipilih mana yang menurut mereka penting dan cocok, serta dikembangkan sesuai dengan masalah dan potensi yang ada di Kota Yogyakarta. Sebagai contoh, program MLH PPM kedua ialah, Pengembangan Konsep dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan, yang bentuk program dan kegiatannya meliputi: gerakan Shadaqah Sampah, Pembangunan Kawasan Penyejuk Bumi Muhammadiyah (Pengembangan HTR), Gerakan Wakaf Tanaman, Pendidikan Lingkungan (*Green School*), Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah Perspektif Lingkungan, Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah (ALiMM), dan kajian permasalahan lingkungan aktual (Laporan Pelaksanaan Program MLH PPM Periode 2015-2020, 2019). Kemudian, sesuai dengan kondisi dan permasalahan di Kota Yogyakarta, maka pada program MLH PPM yang kedua oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta diambil atau diimplementasikanlah program gerakan Shodaqoh Sampah, Wakap Tanaman dengan memberikan tanaman untuk di tanam di masjid-masjid Muhammadiyah dan pendidikan lingkungan.

Selanjutnya, untuk sebagian program yang lahir dari keluhan atau keperihatinan pribadi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai warga asli sekaligus kader Muhammadiyah yang merasakan langsung dampak dari sebelum dan sesudah terjadinya degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta. Sebagai contoh, program Sekolah Sungai Muhammadiyah. Sekolah Sungai sudah berjalan jauh

sebelum diresmikan menjadi Sekolah Sungai Muhammadiyah di tahun 2017. Inisiatif munculnya Sekolah Sungai berawal dari keresahan pak Haris sebagai warga asli sekaligus Sekertaris MLH PDM Kota Yogyakarta. Di mana ia merasakan sendiri bagaimana kondisi sungai khususnya sungai Code sebelum dan setelah mengalami pencemaran akibat semakin banyaknya para pendatang ke Kota Yogyakarta. Sungai Code yang sebelumnya merupakan tempat bermain, mencari ikan, kemudian tercemar oleh sampah-sampah warga dan feses manusia. Kondisi sungai yang tercemar inilah yang mendorong pak Haris untuk membersihkan sungai Code dari kotoran-kotaoran yang mencemari (Wawancara Haris Syarif Usman, 18/11/2018). Fenomena tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Situmorang (2013), yaitu gerakan lingkungan muncul sebagai keluhan masyarakat atas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Kemudian, dalam kaitannya dengan gerakan Islam (*Muslim Movement*), gerakan lingkungan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta dinilai dari kampanye atau pendidikan lingkungan yang dilakukan, yaitu dengan menekankan pada nilai-nilai Islam dalam dakwahnya dan menganggap bahwa gerakan yang dilakukan sebagai bentuk praktek spiritual yaitu menjalankan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi ini. Dengan demikian, secara lebih jelas, praktek *mulsim movement* oleh MLH PDM Kota Yogyakarta tersebut dapat dinilai dari budaya lingkungan atau partisipasinya dalam menjalankan program yang ada.

3.2.2 Budaya Lingkungan Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta

Teori Perilaku Berencana atau (TPB) oleh Ajzen (dalam Gusti dkk: 2015) dapat membantu kita dalam memahami dan menjelaskan perilaku ramah lingkungan suatu masyarakat. Menurut Ajzen, intensi atau niat seseorang menjadi

penentu apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Intensi perilaku tersebut dapat diukur melalui tiga determinan, yaitu; (1) sikap, (2) kontrol sosial, dan (3) *Perceived Behavioral Control* (PBC). Dengan demikian, TPB dapat memprediksi perilaku atau budaya lingkungan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta. Adapun intensi perilaku ramah lingkungan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, antara lain ialah:

a. Sikap

Indikator ini berkaitan dengan sikap anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap perilaku pengelolaan lingkungan melalui program-program yang ada dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program. Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta meyakini bahwa degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta dapat dikurangi melalui program-program yang digalakkan. Masalah sampah dapat teratasi karena dapat diolah kembali, dijual, bahkan dishodaqohkan. Masalah air dapat diatasi dengan program memanen air hujan, biopori dan mengelola air di lingkungan sekitar. Akan tetapi, dalam prakteknya, anggota MLH PDM Kota Yogyakarta menilai bahwa kekurangan SDM menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Selain itu, faktor waktu dan jarak lokasi pelaksanaan program juga menjadi keluhan. Selain itu, gerakan lingkungan bagi mereka merupakan praktek spiritual atau bagian dari dakwah Islam yang dibuktikan dengan menekankan nilai-nilai Islam ketika melakukan kampanye atau edukasi lingkungan.

b. Kontrol sosial

Kontrol sosial (norma subjektif) berkaitan dengan seberapa besar tekanan sosial yang dirasakan untuk menerapkan atau melaksanakan program. Dalam kasus ini, pihak yang paling berpengaruh terhadap partisipasi dalam pelaksanaan program ialah Pimpinan Pusat di MLH PPM. Hal ini dikarenakan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan programnya kepada PP. akan tetapi, pada level di bawahnya tidak semua anggota MLH PDM Kota Yogyakarta ikut berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan program.

c. *Perceived Behavioral Control (PBC)*

PBC atau persepsi terhadap kontrol yang dimilikinya. Indikator ini berkaitan dengan persepsi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program. Menurut persepsi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, ada tiga faktor yang menyebabkan beberapa program belum optimal dalam pelaksanaannya, yaitu; (1) harga teknologi Memanen Air Hujan mahal sehingga belum dapat diimplementasikan di PDM Kota Yogyakarta saat ini, (2) gerakan Shodaqoh Sampah mengalami kemandegan dikarenakan persepsi anggota PDM Kota Yogyakarta terhadap Lumbung Amal Shodaqoh Sampah (LuASS) dengan tempat pembuangan sampah biasa masih sama, dan (3) faktor SDM, waktu, dan jarak lokasi pelaksanaan program menjadi hambatan di lapangan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sikap religiusitas, kontrol sosial, dan persepsi berpengaruh terhadap besarnya intensi dan partisipasi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta dalam pengaplikasian program,

baik itu secara berkelompok maupun individu di lingkungan masing-masing anggota. Dakwah atau kampanye lingkungan yang selama ini dilakukan oleh MLH PPM maupun kader Muhammadiyah lainnya dengan menekankan nilai-nilai Islam berpengaruh terhadap tingginya komitmen anggota MLH PDM Kota Yogyakarta untuk mengoptimalkan pelaksanaan program, berperilaku ramah lingkungan, dan melakukan edukasi lingkungan kepada sasaran. Dengan demikian, jika dikaji dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, dapat disimpulkan bahwa respon MLH PDM Kota Yogyakarta muncul berdasarkan hasil interpretasinya terhadap kondisi riil lingkungan Kota Yogyakarta dan pemahaman terkait urgensi penyelamatan terhadap lingkungan dalam Islam, yang dibuktikan dengan komitmen yang kuat untuk memasifkan gerakan lingkungan sebagai bentuk kesadaran pribadi dan dakwah organisasi Muhammadiyah.

Kemudian terkait dengan kontrol sosial, dikarenakan gerakan lingkungan yang bersifat relawan dan tekanan lebih dirasakan oleh Ketua dan Sekretaris selaku koordinator program, maka kesadaran anggota lainnya menjadi sangat penting dan perlu ditingkatkan. Kemudian terkait persepsi anggota terhadap faktor-faktor penghambat belum optimalnya pelaksanaan program mengindikasikan bahwa, MLH PDM Kota Yogyakarta belum maksimal dalam sosialisai program dan masih perlu mengoptimalkan kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal Muhammadiyah. Sebab kerja sama ini juga menjadi bagian penting dalam filantorpi gerakan lingkungan Muhammadiyah sebagaimana disampaikan oleh Masmuyadi (dalam Al-hamdi dkk, 2019: 117).

3.2.3 Strategi Pencapaian Tujuan Gerakan

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta menyadari bahwa implementasi program di lapangan belum berjalan optimal dan perlu dioptimalkan dengan terus berupaya memasifkan gerakan. Adapun upaya atau strategi yang pernah dan sedang diupayakan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta hingga sekarang, antara lain ialah:

a. Distribusi Pengetahuan

Dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program dan memasifkan gerakan, anggota MLH PDM Kota Yogyakarta telah melakukan sosialisasi terkait isu lingkungan ataupun program MLH PDM Kota Yogyakarta. Sosialisasi dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung atau melalui media (majalah MENTARI), internet, dan televisi. Adapun sasaran sosialisasi sejauh yang sudah berjalan mayoritas merupakan warga Muhammadiyah dan dilaksanakan di lingkungan Muhammadiyah seperti di PDM Kota Yogyakarta, PCM Ngampilan, PCM Gondomanan, PCM Mergangsan, dan PCM Umbulharjo. Selain itu, sosialisasi juga pernah dilakukan di luar lingkungan Muhammadiyah yaitu di UAD, SMA Muhammadiyah 1 dan Kabupaoptimalisas

b. Framing Isu Lingkungan

Framing isu lingkungan dilakukan dengan membuat leaflet dan menulis opini di majalah MENTARI. Akan tetapi, metode ini belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal itu terbukti dari jumlah opini atau artikel bertema lingkungan masih kurang dimuat dalam majalah MENTARI. Selain itu, ketertarikan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap

program atau kegiatan bertema lingkungan juga masih kurang, di mana dengan jumlah anggota yang terbatas, tidak semuanya bisa ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pelaksanaan program . Sedangkan, terkait penggunaan media internet dalam framing isu lingkungan ini, MLH PDM Kota Yogyakarta tidak memiliki website ataupun akun media sosial. Sekalipun ada redaksi tentang isu lingkungan, penyebarannya melalui website dan akun twitter MLH PPM.

c. Inovasi Program

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta telah melakukan inovasi dalam program gerakan Shodaqoh Sampah. Inovasi yang dilakukan ialah dengan melakukan pengembangan terhadap metode shodaqoh di lapangan sesuai dengan kondisi warga Kota Yogyakarta. Di mana pada hasil penjualan sampah warga yang terbilang banyak, warga tidak diharuskan menshodaqohkan seluruh hasil penjualan sampahnya sebagaimana konsep yang diterapkan di gerakan Shodaqoh Sampah pada umumnya seperti pada praktek di Brajan, Kabupaten Bantul, akan tetapi masyarakat masih bisa mengambil sebagian dari hasil penjualannya. Program Shodaqoh Sampah Campuran ini menjadi program unggulan MLH PDM Kota Yogyakarta (wawancara Hery Setyawan, 15/11/2018).

Adapun perbedaan antara program Shodaqoh Sampah biasa dengan metode campuran tersebut terletak pada tambahan opsi bagi para peshodaqoh atau si pemberi sumbangan sampah, yaitu peshodaqoh tidak harus menyumbangkan semua hasil penjualan sampahnya, tetapi bisa

diambil sebagian. Dengan demikian, meskipun dalam prakteknya konsep shodaqoh tidak dapat berjalan seratus persen, namun dari segi kontribusinya dalam perbaikan lingkungan, konsep ini memiliki kelebihan, yaitu menawarkan tambahan alternatif pilihan kepada masyarakat untuk dapat mengelola sampahnya dengan bijak. Adapun kelebihan dari konsep Shodaqoh Sampah Campuran sesuai dengan praktek di lapangan ialah:

- a. Sampah menjadi bernilai ekonomi meskipun tanpa harus repot menjual apalagi mengelolanya, sehingga minat masyarakat untuk mengelola sampah bertambah.
 - b. Nilai spiritual menjadi nilai tambahan dalam gerakan lingkungan yang sekaligus membedakannya dengan konsep pengelolaan sampah versi pemerintah yaitu melalui Bank Sampah.
 - c. Hasil penjualan sampah baik bernilai kecil atau besar dapat disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan.
 - d. Pada kondisi hasil penjualan sampah terbilang besar, masyarakat dapat mengambil sebagian dari hasil penjualan dan sebagiannya lagi dapat disumbangkan.
- d. Kemitraan

Dalam proses pelaksanaan setiap program, tidak hanya anggota MLH PDM Kota Yogyakarta yang terlibat, tetapi juga menggandeng pihak eksternal baik itu dengan internal Muhammadiyah yang meliputi struktur

atau lembaga dan majelis di tingkat yang berbeda, maupun dengan lembaga atau instansi di luar organisasi Muhammadiyah seperti pemerintah, dan perguruan tinggi.

Tabel 3.1 Mitra MLH PDM Kota Yogyakarta

No.	Mitra	
1	Internal Muhammadiyah	MLH PPM, PWM DIY, PDM Kota Yogyakarta, PCM, Hisbul Wathan, LSBO, LPCR, Aisiyah PRM Patangpuluhan, dan AUM.
2	Eksternal Muhammadiyah	Mendikbud, SMA Muhammadiyah, kampus UAD, dan komunitas pemerhati sungai.

(Sumber: MLH PDM Kota Yogyakarta, 2015)

Kolaborasi yang tercipta antara aktor MLH PDM Kota Yogyakarta dengan pihak internal maupun eksternal Muhammadiyah sangat penting bagi keberlanjutan program atau gerakan lingkungan. Di satu sisi, kolaborasi dengan internal Muhammadiyah akan menjangkau warga Muhammadiyah, di sisi lain kolaborasi dengan pihak eksternal Muhammadiyah akan menjangkau masyarakat umum yang juga merupakan sasaran dari program MLH Muhammadiyah secara keseluruhan. Kemudian, keberadaan MLH PDM Kota Yogyakarta yang dekat dengan MLH pusat menjadi kontrol sosial dan motivasi tersendiri bagi aktor MLH PDM Kota Yogyakarta untuk lebih giat dalam menjalankan perannya. Selain itu, dalam membangun sinergi juga lebih mudah. Di mana dalam beberapa program yang melibatkan MLH PDM Kota Yogyakarta dan MLH PPM, masalah SDM dan pendanaan dapat saling menutupi.

Kemudian, dari segi peran dari setiap mitra, khusus untuk Sekolah Sungai Muhammadiyah, kolaborasi yang tercipta antara MLH PDM Kota Yogyakarta, pemerintah, dan komunitas pemerhati sungai dilakukan dengan berbagi peran. Peran MLH PDM Kota Yogyakarta dapat dinilai dari partisipasinya dalam menginisiasi program, pelaksanaan program yaitu sebagai pengajar. Kemudian, peran pemerintah lebih kepada partisipasi dalam hal pendanaan dan pelaksanaan program sebagai pengajar. Sedangkan komunitas yang terlibat hanya berperan sebagai pengajar. Adapun untuk program lainnya, peran MLH PDM Kota Yogyakarta masih sangat dominan. Peran dominan ini terlihat dari tidak adanya program kerja bersama yang melibatkan MLH PDM Kota Yogyakarta dengan pihak eksternal.

Selanjutnya, sebagaimana termuat dalam buku Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 yang memaparkan bahwa PDM menjadi pusat administrasi pelaksanaan program dengan pertimbangan lebih dekat ke arus bawah yakni cabang dan ranting, kolaborasi dengan tingkat di bawah dalam praktek di lapangan ternyata belum optimal. Sejauh ini, dari 17 Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, hanya ada empat kecamatan (PCM) yang aktif dalam gerakan lingkungan. Empat PCM tersebut antara lain ialah PCM Kecamatan Wirobrajan, PCM Kecamatan Mergangsan, PCM Kecamatan Patangpuluhan, dan PCM Kecamatan Tegalrejo. Sementara untuk Kecamatan lainnya, MLH PDM Kota Yogyakarta belum mendatangi atau tidak tahu pasti apakah ikut aktif

juga berperan dalam upaya perbaikan dan penyelamatan terhadap lingkungan di Kota Yogyakarta (Wawancara Hery Setiawan, 27/12/2018).

e. Program Kerja Bersama

Pelaksanaan program mayoritas dilakukan oleh anggota MLH PDM. Tidak ada program kerja bersama dengan pihak eksternal baik itu pemerintah, swasta, maupun warga Kota Yogyakarta sendiri. Pihak eksternal hanya dilibatkan sebagai partisipan atau peserta dalam pelaksanaan program. Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta mengambil peran yang dominan, sehingga dengan jumlah SDM yang terbatas, ditambah usia anggota MLH PDM Kota Yogyakarta rata-rata sudah tua, akhirnya menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program di lapangan.

Tidak adanya program kerja bersama dengan pihak eksternal terutama dengan struktur Muhammadiyah yang berada di bawah tingkat PDM Kota Yogyakarta sangat disayangkan. Hal tersebut berkaitan dengan pelimpahan wewenang kepada pihak eksternal yang kedudukannya penting dalam rangka menutupi hambatan-hambatan di lapangan sebagaimana yang telah didipaparkan. Pelimpahan wewenang ini berkaitan dengan pemberian kepercayaan kepada pihak lain untuk melaksanakan program akan berpengaruh terhadap motivasi dalam mensukseskan pelaksanaan program.

f. Forum Berkala

Penyediaan forum menjadi penting dalam rangka melahirkan program-program pemecahan masalah degradasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi Kota Yogyakarta. dalam prakteknya, belum ada upaya dari

MLH PDM Kota Yogyakarta untuk mengadakan forum berkala terutama yang bisa menghadirkan atau menjembatani pertemuan antara anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, warga Muhammadiyah, masyarakat umum, pemerintah, atau pun swasta untuk ikut berpartisipasi dalam program MLH PDM Kota Yogyakarta maupun pencarian solusi terhadap persoalan lingkungan Kota Yogyakarta yang belum teratasi. Sedangkan untuk internal MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri, setiap sebulan sekali atau di waktu tertentu diadakan pertemuan atau rapat, baik itu rapat koordinasi maupun laporan pelaksanaan program dan evaluasi dalam rapat pimpinan.

g. Rencana Program

Rencana program ke depan berkaitan dengan keberlanjutan gerakan. Rencana program MLH PDM Kota Yogyakarta di sini sebagai upaya tindak lanjut dari hasil Kongres Memanen Air Hujan Indonesai ke-1. Di mana MLH PDM Kota Yogyakarta berencana untuk mensosialisasikan gerakan tersebut dan menerapkannya di lingkungan PDM Kota Yogyakarta. dan pada saat ini, rencana tersebut sudah masuk pada tahap sosialisasi gerakan yaitu dengan mengadakan Workshop Gerakan Memanen Air Hujan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

3.3 Gerakan Lingkungan Muhammadiyah dalam Bingkai *Civil Society*

3.3.1 Bentuk-bentuk Gerakan Lingkungan

Terdapat banyak upaya yang telah ditempuh dalam upaya menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan sekitar kita, baik yang dilakukan oleh individu

secara mandiri maupun berkelompok, seperti yang dilakukan oleh pemerintah, komunitas, dan masyarakat atau warga berdaya dalam suatu wilayah tertentu. Dalam konteks individu, gerakan lingkungan yang dilakukan tentu saja berkontribusi terhadap perbaikan kondisi lingkungan. Akan tetapi, sering kali gerakan oleh individu ini tidak sebanding atau tidak mampu mengimbangi tingkat keparahan dari degradasi lingkungan yang terjadi.

Gerakan oleh individu satu tidak dapat mengatasi degradasi lingkungan yang juga disebabkan oleh individu lain yang tidak memiliki kesadaran atau budaya lingkungan yang baik. Seperti halnya di Kota Yogyakarta, di mana budaya lingkungan masyarakatnya masih buruk, Ditambah lagi degradasi lingkungan tersebut sebagai akibat dari masifnya aktivitas perekonomian oleh para pemodal besar yang mendapat lampu hijau dari Pemerintah Kota Yogyakarta itu sendiri. Maka di sinilah letak urgensi dari gerakan lingkungan yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Denton E. Morrison (dalam Aditjonoro, 2003: 164), gerakan lingkungan terdiri dari tiga bentuk atau komponen, yaitu; (1) gerakan lingkungan terorganisir atau sukarela, (2) gerakan lingkungan publik, dan (1) gerakan lingkungan terlembaga. Tiga komponen tersebut dapat dipahami dan dijelaskan melalui analisis terhadap ketiga bentuk gerakan pada isu lingkungan yang sama sebagaimana contoh berikut (lihat Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Perbedaan Tiga Komponen Gerakan Lingkungan.

Isu Air Kota Yogyakarta	Gerakan Lingkungan Terorganisir	Gerakan Lingkungan Publik	Gerakan Lingkungan Terlembaga
Aktor	MLH PDM Kota Yogyakarta	Jogja Asad	DLH Kota Yogyakarta.
Anggota	Warga Kota yang terdiri dari tokoh agama, kader Muhammadiyah, dan para akademisi.	Warga Kota Yogyakarta yang terdiri dari warga biasa.	Birokrat pemerintahan.
Program	Membuat panduan praktis tentang pemanfaatan dan perawatan air, pemanenan air hujan	Aksi protes langsung ke Pemerintah Kota.	Melakukan penelitian untuk menguji dan mengontrol kualitas air.
Sasaran	Warga Muhammadiyah dan masyarakat umum.	Pemerintah .	Masyarakat keseluruhan.
Metode	Memasifkan gerakan secara langsung dan melalui media <i>online</i> Pendidikan Lingkungan di lingkungan Muhammadiyah, sekolah dan kampus Muhammadiyah, serta kampus lainnya.	Memasifkan gerakan “ <i>Jogja Asad</i> ” melalui protes secara langsung dan melalui media <i>online</i> .	Menyampaikan hasil penelitian “Kualitas Air di Kota Yogyakarta” secara langsung di perguruan tinggi, melalui surat kabar, dan <i>online</i> .
Media	Majalah MENTARI, eaflet, <i>Website</i> MLH PPM, Twitter MLH PP, Adi TV.	<i>Youtube</i> , <i>Instagram</i> pegiat.	<i>Website</i> DLH Kota Yogyakarta, Koran lokal.

(Sumber: Temuan Penulis, 2018 data diolah)

Dari tabel di atas, dengan mengambil contoh isu permasalahan air di Kota Yogyakarta yang diberlakukan di setiap bentuk gerakan lingkungan, terdapat perbedaan pada indikator aktor, keanggotaan, program, sasaran, metode, dan media yang digunakan dalam gerakan lingkungan. Kemudian, terkait kontribusi setiap gerakan terhadap lingkungan dapat dinilai berdasarkan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat maupun lingkungan itu sendiri. Adapun manfaat yang diperoleh masyarakat dari setiap gerakan, antara lain ialah:

a. Gerakan Lingkungan Terorganisir

Melalui panduan praktis tentang pemanfaatan dan perawatan air, serta pemanenan air hujan berupa modul maupun leaflet yang disebar oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, masyarakat memperoleh informasi terkait permasalahan air dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Di mana masyarakat bisa mengaplikasikan langsung cara-cara yang ditawarkan dalam merawat dan memanfaatkan air. Selain itu, program yang ditawarkan juga memberikan manfaat bagi ekonomi masyarakat. Dengan mengaplikasikan sesuai dengan panduan yang diberikan, secara tidak langsung masyarakat bisa berhemat dalam keuangan. Masyarakat bisa mengurangi pengeluaran untuk pembelian air yaitu dengan memanen air hujan. Ketergantungan masyarakat terhadap industri air minum (PAM) menjadi berkurang.

b. Gerakan Lingkungan Publik

Dengan adanya aksi protes dari gerakan “*Jogja Asad*”, masalah kelangkaan atau keringnya air sumur warga akibat pembangunan hotel dan menjadi terkuak. Masyarakat menjadi paham bahwa aktivitas hotel dalam mengkonsumsi air berkontribusi terhadap mengeringnya air sumur warga setempat. Selain itu, kemunculan isu ini sekaligus memberikan edukasi lingkungan kepada publik terutama dalam penggunaan air dan pembangunan yang harus memperhatikan aspek lingkungan.

c. Gerakan Lingkungan Terlembaga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kualitas air yang dilakukan oleh DLH Kota Yogyakarta, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang buruknya kualitas air Kota Yogyakarta di beberapa daerah. Kemudian,

dengan adanya sosialisasi dari hasil penelitian tersebut masyarakat memperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab buruknya kualitas air serta dampak yang diperoleh bagi kesehatan masyarakat jika mengonsumsi air tersebut.

Dari beberapa uraian terhadap manfaat dari ketiga bentuk gerakan lingkungan di atas, MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai sayap organisasi Muhammadiyah seperti yang dijelaskan di muka memiliki kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, eksistensi dari gerakan lingkungan Muhammadiyah melalui MLH PDM Kota Yogyakarta menjadi modal sosial yang penting bagi persoalan lingkungan di Kota Yogyakarta. Selain itu, dalam prakteknya di Kota Yogyakarta, lahir dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah didorong oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DIY, kondisi perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta dibanding empat Kabupaten lainnya termasuk paling baik dilihat dari persentase kemiskinan yang tiap tahunnya menurun. Kemudian, di dalam organisasi Muhammadiyah terdapat Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang dapat dimanfaatkan dalam operasionalisasi program Muhammadiyah. Dengan demikian, faktor ekonomi yang dianggap sebagai hambatan pengelolaan lingkungan dapat teratasi. Selain itu, dalam menjalankan program atau gerakan lingkungan, Muhammadiyah tidak bergantung pada dana dari pemerintah atau pihak eksternal lainnya, melainkan secara mandiri didapatkan dan dikelola melalui AUM yang dibentuk.

2. Keanggotaan Muhammadiyah yang berasal dari tokoh agama dan para akademisi dengan intelektualitas yang tidak diragukan. Hal ini terbukti dari program Muhammadiyah yaitu pengembangan konsep dan model gerakan lingkungan yang melahirkan buku-buku, modul dan panduan praktis dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Di mana program tersebut dilakukan secara mandiri dan independen.
3. Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan Islam. Di mana sebagai Ormas keagamaan, Muhammadiyah menunjukkan kepada publik bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara perkara sholat, zakat, haji atau ibadah semata, tetapi juga mencangkup persoalan lingkungan, sosial, politik, maupun ekonomi.

3.3.2 Filantropi dalam Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Gerakan lingkungan muhammadiyah sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, selain berkontribusi terhadap persoalan lingkungan, juga berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat. Kontribusi terhadap ekonomi masyarakat ini dilihat dari manfaat yang diperoleh masyarakat secara langsung. Manfaat ekonomi secara langsung misalnya diperoleh dari program gerakan Shodaqoh Sampah, di mana hasil jual dari sampah yang disumbangkan dapat bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan bantuan. Lebih spesifik, hasil penjualan sampah yang disumbangkan tersebut dapat berguna bagi siswa yang tidak mampu, seperti yang juga pernah diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 dan SMP Muhammadiyah 8 Batu, Malang (Fatah dkk: 2013).

Menurut Masmuyadi (dalam Al-hamdi dkk, 2019: 117), filantropi Muhammadiyah dalam bidang lingkungan tidak hanya mencangkup memberikan

waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama, tetapi juga meliputi bagaimana Muhammadiyah mensinergikan lembaga-lembaga yang dimiliki dalam melaksanakan agenda lingkungan hidup. Pada kasus MLH PDM Kota Yogyakarta, aspek kolaborasi dengan majelis dan lembaga lain di internal Muhammadiyah belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan temuan terhadap implementasi program Shodaqoh Sampah di lingkungan PDM Kota Yogyakarta yang mengalami kemandegan. Kemudian, belum ada upaya untuk memanfaatkan lembaga-lembaga yang ada terutama dalam menyikapi hambatan terkait SDM, waktu, dan jarak pelaksanaan program yang dikeluhkan, serta menggerakkan aktor MLH di beberapa Kecamatan yang belum terjangkau.

3.3.3 Keberhasilan Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Pada bagian ini, penulis hanya memfokuskan pada pembahasan terkait bagaimana metode gerakan yang ditempuh oleh Muhammadiyah khusus dalam isu lingkungan. Adapun metode gerakan lingkungan Muhammadiyah ini dinilai dari tiga indikator, yaitu pelembagaan (institusionalisasi), upaya menggiatkan Islam, dan strategi gerakan secara umum yang pada akhirnya memperlihatkan relasi Muhammadiyah dengan negara dan institusi formal.

Pertama, sebagaimana telah dipaparkan di awal pembahasan bahwasanya komitmen Muhammadiyah dalam upaya pelestarian lingkungan diwujudkan dengan dibentuknya MLH sebagai sayap organisasi yang bertugas dalam membantu Pimpinan Persyarikatan yang kedudukannya paling tinggi di Pusat (PPM) dan paling bawah yaitu di Cabang (PCM). Kemudian pada indikator kedua, yaitu Muhammadiyah menganggap bahwa gerakan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan Muhammadiyah. Dengan kata lain, gerakan

lingkungan Muhammadiyah merupakan sebuah ikhtiar dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya sesuai dengan pandangan Muhammadiyah. Hal tersebut dapat dipahami dari program atau gerakannya yang memiliki dasar teolog yang jelas.

Selanjutnya pada indikator ketiga, yaitu terkait strategi gerakan lingkungan Muhammadiyah lebih lengkap dapat dianalisis dengan temuan Amri dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa, ada empat cara yang ditempuh oleh *civil society* sehingga dapat berperan aktif dalam proses perumusan program dan kebijakan pemerintah yaitu dengan; (1) merubah identitas dan metode perjuangan, (2) menggeser strategi perjuangan, (3) mengusung isu-isu lokal, dan (4) masuk ke dalam struktur negara. Dengan demikian, khususnya di Kota Yogyakarta gerakan lingkungan oleh organisasi Muhammadiyah telah menerapkan empat cara tersebut. Pertama, Muhammadiyah telah merubah identitas dan metode perjuangannya menjadi organisasi *civil society* bukan sebagai gerakan kelompok penekan sebagaimana gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Jogja Asad misalnya.

Kedua, strategi perjuangan yang ditempuh organisasi Muhammadiyah melalui relasi kolaborasi baik itu dengan pemerintah atau negara maupun dengan pihak eksternal lainnya dalam rangka mencapai tujuan gerakan. Dengan demikian, pola hubungan yang tercipta antara Muhammadiyah dengan negara di sini sama-sama kuat. Ketiga, organisasi Muhammadiyah dalam gerakannya mengusung isu-isu lokal seperti mengangkat masalah sampah, air, dan isu lainnya yang benar-benar menjadi permasalahan lingkungan riil di masyarakat sehingga dapat ditemukan solusi yang aplikatif bagi masyarakat itu sendiri. Keempat, anggota dari organisasi Muhammadiyah berhasil masuk ke dalam struktur atau lembaga negara

baik di level RT/RW atau Kelurahan di tingkat bawah maupun di level yang lebih tinggi yaitu Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan berikutnya.

Selain itu, keberhasilan organisasi Muhammadiyah dalam gerakan lingkungan khususnya dapat dinilai dari kontribusinya terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat secara langsung. Manfaat di sini diperoleh dengan mengimplementasikan program-program yang dicanangkan oleh MLH Muhammadiyah. Tidak hanya bermanfaat bagi perbaikan kualitas lingkungan, tetapi juga bagi sosial-kultural dan ekonomi masyarakat perkotaan. Temuan ini sekaligus menjawab konsep pembangunan kota berkelanjutan yang dipopulerkan oleh Nazzaruddin (2015). Di mana pembangunan kota berkelanjutan tidak hanya berarti keberlanjutan ekologis, tetapi juga terkait dengan keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-kultural.

Adapun manfaat gerakan lingkungan Muhammadiyah bagi alam dan ekonomi sudah jelas sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Kemudian, manfaat bagi sosio-kultural dapat dilihat di Kelurahan Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, di mana pengelolaan sungai Buntung dengan kerja bakti dapat meningkatkan interaksi antar warga kota yang dulunya sangat individualis. Dengan adanya kegiatan bersih-bersih sungai bersama, masyarakat menjadi lebih akrab (Wawancara Subandono, 25/01/2019). Kemudian pada aspek politik, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah dinilai dari peran dan kontribusinya dalam proses perumusan kebijakan publik yang terdiri dari:

- a. Keterlibatan dalam proses perumusan kebijakan publik.

Keterlibatan kader Muhammadiyah dalam proses perumusan kebijakan publik yang berkaitan dengan lingkungan, baik itu kebijakan publik di tingkat nasional hingga yang paling bawah seperti Kelurahan maupun RT. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterlibatan kader Muhammadiyah dalam proses perumusan kebijakan publik. Dalam rangka mencapai tujuan khususnya dalam gerakan lingkungan, kader Muhammadiyah sekaligus anggota LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) di tingkat Kelurahan ikut berpartisipasi dalam Musrenbang di Kelurahan. Di sinilah para kader Muhammadiyah menyampaikan aspirasinya terkait dengan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan (Wawancara Subandono, 25/01/2019).

b. Muhammadiyah sebagai inisiator dalam kebijakan publik.

Tidak hanya sebatas berpartisipasi dalam proses perumusan kebijakan publik di tingkat Kelurahan melalui Musrenbang, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah juga dinilai dari kebijakan publik yang inisiatornya merupakan kader Muhammadiyah. Pak Haris selaku kader Muhammadiyah atau lebih spesifiknya merupakan Sekertaris di MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan inisiator Sekolah Sungai Muhammadiyah. Pak Haris sebagai koordinator Sekolah Sungai Muhammadiyah menyampaikan bahwasanya sebelum dinamakan Sekolah Sungai Muhammadiyah, kemudian ditetapkan sebagai Sekolah Sungai pertama dan diadopsi oleh negara, Sekolah Sungai sudah diterapkan bersama dengan komunitas-komunitas pecinta lingkungan dan sungai. Inisiasi ini muncul dikarenakan keresahannya sebagai warga asli Kota Yogyakarta yang merasakan

langsung dampak dari sebelum dan sesudah tercemarnya sungai Code (Wawancara Haris Syarif Usman, 18/11/2018).

c. Terdapat aktor Muhammadiyah dalam struktur pemerintahan Kota Yogyakarta.

Indikator keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah yang terakhir ini sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan gerakan. Bapak Sadiran selaku RT di Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta sekaligus kader Muhammadiyah menuturkan:

“Alhamdulillah. Atas ikhtiar kita bersama, Allah SWT mengabulkan dan mengijinkan pak Heru Purnomo akhirnya jadi Wakil Walikota Yogyakarta. Beliau adalah kader Muhammadiyah. Dulu, sebelum jadi, kita minta supaya pak Walikota supaya pak Camat kita orang Islam, dan akhirnya dikabulkan. Sudah 8 tahun kita dipimpin oleh non muslim. Jadi ya, kita sering natalan mbak. Dengan begitu, Muhammadiyah juga tampil salah satunya di masalah lingkungan ini.”

Dari penuturan pak Sadiran tersebut, kader Muhammadiyah tidak hanya ada di tingkat RT dan Kelurahan, bahkan juga berada di tingkat Kecamatan dan Walikota. Dengan terdapatnya kader Muhammadiyah dalam struktur pemerintahan Kota Yogyakarta, maka lebih mudah bagi Muhammadiyah dalam proses dakwah lingkungan dan penerapan program-program lingkungan oleh Muhammadiyah. Selain itu, kehadiran kader Muhammadiyah ini juga merupakan strategi khusus yang ditempuh oleh kader-kadernya agar konsep dan program Muhammadiyah bisa diterapkan oleh seluruh warga Kota Yogyakarta, tidak hanya warga Muhammadiyah (Wawancara Subandono, 25/01/2019). Dan untuk masuk ke struktur pemerintah, kader Muhammadiyah harus ikut berperan dalam politik praktis yaitu dengan masuk ke dalam parpol dan menjadi anggota legislatif, seperti

yang dilakukan oleh pak Subandono pada Pileg 2019 ini. Fenomena ini memperkuat temuan Azca dkk (2019) yang mengungkap pola relasi Muhammadiyah dan politik. Secara lebih sederhana, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah dapat dipahami dari diagram berikut.

Diagram 3.2 Gerakan Lingkungan Muhammadiyah



(Sumber: Temuan Penulis, 2018)

Keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah, mulai dari kontribusi terhadap lingkungan, ekonomi, sosia-kulturl, dan politik seperti yang dipaparkan di atas, tentu ada faktor yang menyebabkan keberhasilan tersebut. Menurut Yuanjaya (2015), ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberhasilan gerakan lingkungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah, antara lain disebabkan oleh:

a. Faktor Internal

Faktor internal atau modal sosial ini berkaitan dengan ideologi diri, nilai-nilai bersama, komitmen, kemampuan (pengetahuan, pendanaan, waktu dan lain-lain). Gerakan lingkungan Muhammadiyah didorong oleh

keyakinan dan upaya bersama dalam menggiatkan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan terus berupaya memasifkan gerakan mulai dari dakwah lingkungan melalui masjid, sekolah, dan menciptakan program dan panduan praktis bagi masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Dari segi pengetahuan, kader-kader Muhammadiyah berasal dari toko agama dan para akademisi yang memiliki pemahaman tentang isu lingkungan yang update beserta solusi pemecahannya. Hal ini didukung oleh *background* pendidikan kader Muhammadiyah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat melahirkan program-program yang bersumber dari pola pikir yang bersifat komperhensif. Selain itu, dalam hal pendanaan Muhammadiyah juga mempunyai AUM yang dapat dikelola untuk dimanfaatkan dalam operasionalisasi program-program yang ada. Sedangkan dari segi komitmen dapat dilihat dari berbagai program yang digulirkan, meskipun dalam pelaksanaannya di lapangan belum optimal dikarenakan adanya hambatan-hambatan sebagaimana temuan dalam praktek di MLH PDM Kota Yogyakarta.

b. Faktor Eksternal

Kondisi sosial politik saat ini sangat mendukung bagi eksistensi Muhammadiyah. Di sini Muhammadiyah tidak berdiri sebagai kelompok bekepentingan tetapi sebagai organisasi *civil soviety* yang dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan pemerintah. Kolaborasi tersebut terlihat dari dukungan pemerintah dalam beberapa program lingkungan Muhammadiyah, baik itu kaitannya dengan bantuan pendanaan maupun

bantuan tenaga dalam proses pelaksanaan program. Mulai dari keikutsertaan pemerintah dalam memberikan pendidikan lingkungan di program Sekolah Sungai, pemberian pelatihan pada Pertanian Perkotaan di Kelurahan Kricak, sumbangan dana dari Kementerian PU untuk program pembangunan di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, hingga sumbangan dana dari Dinas Pertanian untuk program Pertanian Perkotaan di Kecamatan Mergangsan.